

ALAM SEMESTA (LINGKUNGAN) DAN KEHIDUPAN DALAM PERSPEKTIF BUDHISME NICHIREN DAISHONIN

Sri Rahayu Wilujeng

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: srahayuwilujeng@yahoo.co.id

Abstract

Buddhism taught by Sidhartha Gautama in India about two thousand years B.C. has spread throughout the world. From India to Tibetan Buddhism evolved, China and into Japan. Buddhism in Japan has distinct characteristics compared to Buddhism elsewhere. In Japan, Buddhism is mixed with a strong Japanese spirituality. This paper is the result of a brief research on the book, as well as the Buddhists by means of dialogue. The general objective of this paper is to get a general idea of the concept of Nichiren cosmology, particularly on the subject of the universe (environment) and life. The specific objective of this paper is the growing awareness to be open to understand other religions. It takes an attitude to want to investigate a religion without fanatical attitude or prejudice.

Key words: Nichiren Daishonin, Universe, Life

I. PENDAHULUAN

Ada beberapa permasalahan fundamental dalam kehidupan manusia seperti: masalah keyakinan, masalah alam, dan masalah kemanusiaan. Masalah keyakinan berkaitan dengan kepercayaan terhadap sesuatu atau seseorang yang dianut dan dijalankan dalam kehidupan. Masalah alam berkaitan dengan tempat (ruang) dimana manusia berada. Ruang dalam hal ini mempunyai dua makna, yaitu ruang dalam arti ekologis yang berarti lingkungan dan ruang dalam arti kosmologis, yaitu alam semesta. Berkaitan dengan alam semesta ini tidak hanya menyangkut bumi dan beberapa planet lainnya, bagaimana proses penciptaan, tetapi juga menyangkut pola hubungan antara alam semesta dan manusia. Bagaimana manusia menempatkan, memperlakukan, dan memandang alam semesta. Yang ketiga adalah permasalahan humanism, yaitu masalah yang berkaitan dengan manusia dalam yang muncul sebagai akibat dari adanya pola hubungan dengan manusia lain.

Agama sebagai suatu keyakinan merupakan sesuatu yang hakiki dan sekaligus sensitif. Namun demikian

masalah agama tidak perlu untuk dihindari. Agama justru harus senantiasa dibahas, dikaji, sehingga diperoleh suatu gambaran yang objektif terhadap makna ajaran yang terkandung di dalamnya. Agama selayaknya terus selalu dibahas, dikaji, tidak hanya oleh pemeluk agama yang bersangkutan. Harus ada ruang untuk membahas suatu agama bagi pemeluk agama lain, sehingga terjadi suatu dialog. Selain itu juga harus ada upaya bagi pemeluk suatu agama untuk memahami agama lain. Dalam hal ini ada dua pihak yang saling berkomunikasi.

Agama Budha diajarkan oleh Siddarta Gautama di India sekitar dua ribu tahun yang lalu, telah meyebar keseluruh penjuru dunia. Dari India Budha berkembang ke Tibet, Cina dan masuk ke Jepang. Budhisme di Jepang mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan dengan Budhisme di tempat lain. Di Jepang ajaran Budha sudah bercampur dengan spiritulitas Jepang yang kuat.

Tulisan ini merupakan hasil riset singkat terhadap buku, maupun terhadap pemeluk agama Budha dengan cara dialog. Tujuan umum dari tulisan ini adalah

mendapatkan gambaran umum tentang konsep kosmologi Nichiren Daishonin, terutama tentang masalah alam semesta (lingkungan) dan kehidupan. Tujuan khusus dari tulisan ini adalah tumbuhnya kesadaran untuk bersikap terbuka memahami agama lain. Dibutuhkan suatu sikap untuk mau meneliti suatu agama tanpa sikap fanatis ataupun prejudis.

II. PERMASALAHAN

Dalam tulisan ini menyangkut dua masalah fundamental menjadi yang menjadi bahan kajian. Pertama, masalah kosmologi (filsafat alam), dan yang kedua adalah masalah keyakinan yaitu masalah agama. Berkaitan dengan agama, fokus utama yang menjadi sasaran kajian adalah Budhisme di Jepang, khususnya ajaran Nichiren Daishonin. Dari dua kombinasi bahan kajian ini, permasalahan yang ingin dijawab adalah: Bagaimana konsep kosmologi dalam Budhisme Nichiren Daishonin? Kosmologi ini merupakan masalah yang bersifat umum sedang masalah khususnya adalah alam semesta dan kehidupan

III. METODE

- A. Deskripsi: yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang beberapa masalah mendasar yang menjadi perhatian dalam tulisan ini. Demikian juga hasil penelitian dideskripsikan secara jelas.
- B. Interpretasi, yaitu melakukan interpretasi/penafsiran terhadap ajaran Nichiren Daishonin dalam rangka melihat dan memahami bahasa politik.
- C. Analisa-Sintesa, yaitu melakukan analisa secara cermat terhadap beberapa permasalahan, dicari penyebab pokok permasalahan dan hubungan beberapa hal tersebut. Dari beberapa analisa ini diduat satu sintesa yang menghasilkan gambaran umum pembahasan dalam kerangka ajaran Nichiren Daishonin.

IV. PEMBAHASAN

A. NICHIREN DAISHONIN SELAYANG PANDANG

Ajaran Budha dirintis dan dikembangkan oleh Sidharta Gautama. Ia seorang Pangeran dari keluarga Sakya, di suatu wilayah dekat Nepal, India. Sering disebut Sakyamuni yang artinya (Guru dari keluarga Sakya.) Ajaran Budha yang telah berkembang lebih dari dua ribu limaratus tahun yang lalu telah berkembang ke seluruh dunia dalam spektrum yang sangat luas. Ajaran yang bersifat *homocentric* dan *wordly oriented* ini memungkinkan dapat diterima oleh masyarakat dari berbagai wilayah, bahkan sampai ke tempat yang jauh dari sumbernya. Dalam perjalanan panjang ini, Budhisme telah berkembang, beradaptasi dan mendapatkan pengaruh dari ajaran spiritualistik, agama, filsafat atau budaya di tempat baru.

Ajaran Budha yang telah tersebar ini sangat menarik dengan variasi-variasi yang tidak diketemukan antara wilayah yang satu dengan yang lainnya, yang kemudian dikenal dengan nama Budhisme.

Inti ajaran Budhisme yang berasal dari Sutra Teratai, merupakan sumber utama pikiran Sang Budha sesudah kematiannya. Dalam perjalanan waktu berbagai tafsiran ajaran Budha telah banyak melahirkan sekte-sekte yang berbeda. Pada abad ke enam seorang pendeta Cina Chih-I, setelah melewati proses panjang penyelidikan-penyelidikan yang tekun dari Sutra Teratai ia mendirikan Budhisme T'ien-t'ai. Dengan menggunakan kekuatan intusinya yang tajam, ia memahami roh hidup termasuk rohnya sendiri meresapi alam semesta. Chih-I mengabdikan hampir seluruh hidupnya pada telaah dan penjelasan Sutra Teratai serta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada orang yang di dalam sejarah Budhisme India, Cina atau Jepang bisa menandinginya sebagai seorang ahli mengenai sutra itu.

Membaca biografinya, hampir terkesan bahwa Chih-I dilahirkan semata-mata untuk tujuan menguraikan ajaran-ajaran Sutra Teratai, dengan istilah-istilah logis, filosofis, dan mesistemisasikan agar lebih dipahami oleh para penganutnya, (Daisaku Ikeda, 1992, *My View of Buddhism Continued*, 108)

Pemikiran Chih-I tertuang dalam tiga buku utamanya, yaitu; *The Profound Meaning of Lotus Sutra, Word and Phrase of Lotus Sutra dan Great Concentration and Insight*, (Daisaku Ikeda, 1992, 109-110)

Budhisme T'ien-t'ai dengan falsafah yang berdasarkan renungan samadi dan intrsospeski sangat sukar dimengerti bagi masyarakat umum. Hal ini tidak cocok bagi pembedaan masyarakat dan seajrah. Ajarannya lambat laun terpisah dari rakyat jelata dan lebih menampakkan ajaran bagi pendeta-pendeta, bangsawan, dan para pertapa yang tinggal di gunung-gunung. Budhisme T'ien-t'ai inilah yang memberikan warna bagi ajaran Daishonin dengan wajah yang sangat berbeda.

Ketiga kaeya utama Chih-I mempunyai tempat penting dan tidak tertanding dalam sejarah Budhisme Cina, dan juga dalam sejarah Budhisme Mahayana secara keseluruhan. Nichiren Daisohonin dalam karyanya *Selection of the Time* berpendapat:

“Dalam ke dua puluh jilid yang membentuk karya ini, *The Profound Meaning of Lotus Sutra dan Words and Phrase of the Lotus Sutra*, Sang Guru Agung mengumpamakan ajaran sutra-sutra lainnya dengan aliran-aliran dan sungai-sungai sedangkan Sutra Teratai samudra. Ia menunjukkan bahwa air-air sungai yang membentuk ajaran-ajaran Budhis dari semua dunia pada sepuluh arah, mengalir tanpa kehilangan setetesupun, ke dalam samudra Myoho-reng-kyo.” (Daisaku Ikeda, 1992, 116)

Nichiren Daishonin lahir 625 tahun setelah wafatnya Chih-I (yang hidup sekitar seribu lima ratus tahun yang lalu). Ia dilahirkan dari keluarga sederhana, nelayan miskin. Dengan latar belakang ini Nichiren Daishonin mengembangkan dan

menyebarkan Budhisme bagi rakyat jelata. Meskipun ia melakukan pembaharuan radikal dari Budhisme yang ada, namun ia tidak menolak Budhisme dari Sakyamuni dan T'ien-t'ai. Budhisme Nichiren Daishonin mengalir dari Sakyamuni lewat T'ien-t'ai. Lebih jauh ia tidak hanya mewarisi ajaran ke dua tokoh tersebut tetapi juga mengembangkannya.

Semua sekolah Budisme Jepang termasuk dalam aliran Mahayana. Walaupun begitu, Budhisme Jepang berbeda dari Budhisme Mahayana lainnya. Hal ini disebabkan ciri yang berakar pada kebiasaan (budaya Jepang), dan sebagian lagi pada sejarah Budhisme Jepang, (Mudji Sutrisno, ed., *Budhisme dan Pengaruhnya abad Modern*, 152).

Nichiren Daishonin menentang semua sekolah Budha pada saat itu, seperti pengajaran Kegon Tendai dan Shigon yang rumit, juga kepercayaan Amida dan meditasi Zen. Ajarannya adalah sebuah pesan yang sederhana. Menurut pendapatnya penyelamatan diperoleh sendiri dengan mempercayai kekuatan ajaib Lotus Sutra yang berpusat pada masa itu. Karena itu bentuk prinsip praktik ini adalah doa atas nama Lotus Sutra. Sebagai seorang patriot yang tangguh ia sungguh-sungguh memikirkan kesejahteraan bangsa. Kerasulannya dan khotbah keagamaannya menggiringnya dalam konflik dengan penguasa pada masa itu.

Reformasi keagamaan tidak hanya terjadi di Eropa pada agama Kristen, namun juga di Jepang pada agama Budha. Gerakan religius yang terkenal dimulai oleh Nichiren Daishonin (1222-1282). Gerakan ini bukan merupakan reformasi atas kemiskinan kehidupan atau suatu permohonan pada kekuatan penyembuhan dari masa lampau, melainkan lebih berupa suatu kreasi baru dalam Budhisme. Dalam hal ini ia telah bertindak sebagai sumber inspirasi praktis bagi agama-agama populer Jepang pada masa sekarang ini.. Popularitasnya dalam masyarakat, semangatnya begitu fanatik, kemurkaan seorang rasul yang nampak padanya, dan terutama pengertiannya pada problem masyarakat meninggalkan kesan

yang dalam bagi pemimpin agama modern di Jepang, (Mudji Sutrisno, 1993, 157)

Budhisme Nichiren Daishonin dapat disimpulkan dengan kata-kata *Nam-myoho-rege-kyo*, yang berarti: Aku mengabdikan diriku terhadap kebenaran falsafah hidup yang tak terkatan kedalaman dan keindahannya yang dijelaskan di dalam Sutra Teratai yang mengandung ajaran Budhisme yang paling luhur, (Daisaku Ikeda, 1988, *The Living Philosophy*, 13)

B. ALAM SEMESTA DAN KEHIDUPAN

Secara umum membahas pandangan Nichiren Daishonin tentang alam semesta tidak dapat dipisahkan dengan masalah roh kehidupan. Alam semesta tidak hanya dipahami sebagai objek untuk ditelaah, dipelajari, diselidiki yang terpisah dengan subjek (manusia). Kajian tentang alam semesta selalu dikaitkan dengan maknanya bagi kehidupan manusia. Alam semesta dalam konteks ini sering disebut lingkungan. Pandangan tentang alam semesta juga tidak dapat dipisahkan dari ontologi, karena bidang inilah yang mendasarinya

Tujuh ratus tahun yang lalu, Nichiren Daishonin mengembangkan suatu teori terperinci tentang hubungan antara budi dan zat dalam jasad hidup. Dalam hal ini ada dua istilah yang penting untuk dipahami, yaitu *shikipo* berarti semua zat atau fenomena fisik dan *shimpo* berarti kerja pikiran (cara berpikir). Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan atau *funi*. *Shikishin* (gabungan dari bagian-bagian pertama dari *shiki-ho* dan *shim-po funi*), yang berarti keutuhan antara budi dan zat. Teori ini mencapai perkembangannya yang paling halus berhubungan dengan gagasan bahwa jiwa hidup meresapi segala sesuatu, (Daisaku Ikeda, 1988, 14)

C. ALAM SEMESTA DAN JIWA HIDUP

Ada beberapa ajaran pokok Budhisme yang dapat dijadikan acuan untuk memahami pandangannya tentang alam semesta. Merupakan suatu kenyataan bahwa alam semesta sekarang ini merupakan suatu yang menakjubkan, tersusun dari berbagai

anasir, dengan hukum-hukum yang secara integral menyertainya. Pikiran manusia sepertinya tidak pernah mampu menjelaskan secara final tentang fenomena ini. Pertanyaan mendasar berkaitan dengan masalah ini adalah bagaimana alam semesta ini muncul dan kapan alam semesta ini ada.

Menurut fisika modern yang berkembang sekarang ini, bahwa alam semesta tidak berawal secara serentak. Alam semesta secara berkesinambungan berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, terbentuk dan hancur, suatu proses tanpa awal dan akhir. Dengan sendirinya jika alam semesta berawal secara serentak, maka akan diperlukan energi awal yang terjadi dari sesuatu yang tidak ada, dan hal ini jelas bertentangan dari kaidah ilmu pengetahuan, (Dhammika, 1990, *All About Buddhism*, 2)

Dalam hal ini Sang Budha berpendapat bahwa alam semesta yang disebut sebagai samsara adalah tanpa awal. Banyak sekali spekulasi bermunculan untuk menjawab pertanyaan mendasar ini, baik dari pihak agamawan, ilmuwan, maupun filsuf. Dari kalangan agama yang berpendapat bahwa alam semesta ini ada dari hasil ciptaan Tuhan, yang sebelumnya tidak ada (*ex nihilo*), sementara ada yang berpendapat alam tercipta dari kekacauan primordial. Sementara dari pihak ilmuwan berpandangan bahwa alam semesta tercipta secara natural dari proses alami yang berusaha dijelaskan dengan akal (walaupun sampai saat ini belum ada jawaban yang memuaskan)

Alam semesta bagi Nichiren Daishonin tidaklah dapat dilukiskan, bahwa munculnya alam semesta dengan kehidupan seperti sekarang ini, muncul dari sesuatu yang benar-benar tanpa kehidupan. Secara implisit terkandung pengertian munculnya alam semesta ini bukan berasal dari kondisi yang benar-benar kosong. Yang ke dua juga terkandung pengertian bahwa alam semesta ini tercipta bukanlah secara mekanis alami begitu saja, namun terdapat unsur spiritual atau roh yang menghidupi (memunculkan) alam semesta. Pertanyaan selanjutnya adalah kapan alam semesta ini muncul. Sebagaimana pihak-pihak lain, Nichiren Daishonin tidak memberikan gambaran

secara jelas, karena pertanyaan ini merupakan masalah yang sangat sulit untuk dijawab. Namun dalam hal ini ada pernyataan dari Sang Budha yang dapat dijadikan referensi:

“Tidak dapat ditentukan awal dari alam semesta. Titik terjauh dari kehidupan, berpindah dari kelahiran ke kelahiran, terikat oleh ketidaktahuan dan keinginan, tidaklah dapat diketahui.” (Dhammika, 3)

Berkaitan dengan adanya dunia, Budhisme mengajarkan adanya suatu pokok permulaan yang saling bergantung. Adanya sesuatu yang terdapat di dunia ini disebabkan oleh sesuatu yang saling mengkait sehingga sulit sekali diketahui sebab sesungguhnya yang saling mengikat, maka dengan sendirinya sulit diketahui sesungguhnya apa yang menyebabkan dunia ini. Lebih jauh diungkapkan bahwa apa yang ada di dunia ini tidak mungkin disebabkan oleh hal-hal lain di luar dunia ini. Yang ada di dunia ini disebabkan oleh apa yang di dalam dunia sendiri. Secara implisit ini berarti bahwa terjadinya dunia ini berlangsung secara mekanis. Makna mekanis disini bukan berarti dunia ini mempunyai pengertian fisik semata-mata.

Ilmu pengetahuan sekarang ini meyakini bahwa alam semesta adalah suatu sistem yang berdenyut, mengembang secara maksimal, lalu menciut dengan segala energi yang ditekan pada suatu bentuk masa yang sedemikian besar sehingga menyebabkan ledakan yang disebut sebagai *big bang*. Pengembang dan penciutan alam semesta berlangsung dalam kurun waktu milyaran tahun. Senada dengan masalah ini Sang Budha berpandangan:

“Lebih awal atau lebih lambat. ada suatu waktu, sesudah masa waktu yang sangat panjang sekali alam semesta menciut.....tetapi lebih awal atau lebih lambat, sesudah masa yang lama sekali, alam semesta mulai mengembang lagi”, (Dhammika, 1990, 3)

Budhisme lebih jauh juga memerikan gambaran tentang adanya galaksi sebagai sistem alam semesta ini.

Galaksi digambarkan dalam bentuk spiral, yang di sebut cakrawala, yang berasal dari cakka yang berarti cakram atau roda. Sistem dunia terdiri dari ribuan matahari dan planet.

“Sejauh matahari-matahari dan bulan-bulan berputar, bersinar memancarkan sinarnya ke angkasa, sejauh itu pula sistem dunia ribuan kali lipat. Di dalamnya terdapat ribuan matahari, ribuan bulan”, (Dhammika, 1990, 4)

Seperti telah dikatakan bahwa alam semesta ini bukanlah semata-mata terjadi secara mekanis, atau sebagai benda-benda fisik, namun di dalamnya terdapat unsur roh atau jiwa. Untuk memahami pandangan Nichiren Daishonin ini dapat ditelusuri dari konsepnya tentang *Shoho* dan *Eho*. *Shoho* berarti pokok, kedudukan subjektif, atau jasad hidup yang merupakan pokok. *Eho* adalah objek, kedudukan objektif atau lingkungan; ialah objek dimana tanpa ia subjek *shoho* tidak akan dapat menjadi *shoho*. Hubungan antara jasad dan lingkungan (*shoho* dan *eho*) merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, walau ke duanya terpisah, tetapi juga bukan dua. *Shoho* diibaratkan badan, *eho* adalah bayangan. Tidak ada bayangan tanpa ada badan, tak ada *shoho* tanpa *eho*. Sebagaimana tak ada benda tanpa bentuk, warna/ukuran dan ruang, maka *shoho* tak dapat ada tanpa *eho*, (Daisaku Ikeda, 1988, 13)

Manusia tidak dapat dibayangkan terpisah dari lingkungannya. Lingkungan (alam semesta) mempengaruhi manusia, dan manusia pun mempengaruhi lingkungannya. Menurut pikiran Budhis gagasan suatu dunia yang tak bernyawa, tanpa hidup tak bisa dibayangkan. *Shoho* dan *eho* adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama. Bulan, meskipun sepertinya tanpa hidup adalah *eho* dari bumi dan makhluk-makhluk yang bernyawa.

Menurut teori Nichiren antara *shoho* dan *eho* tidak dapat dipisahkan, karena keduanya adalah jalan bagaimana kehidupan pokok menunjukkan dirinya. Lingkungan atau *eho* mengandung syarat-syarat yang membawa hidup ke dalam perwujudan yang diberi sifat khusus dalam bentuk *shoho*.

Alam semesta dalam Budhisme Nichiren Daishonin ini tidak hanya dipandang semata-mata benda-benda mati yang berada dalam ruang dan waktu, namun lebih dipahami sebagai sesuatu yang hidup. Sehingga dengan sendirinya membahas alam semesta tidak hanya melulu berdasarkan akal semata, namun sudah mencapai suatu keyakinan. Alam semesta adalah sesuatu yang hidup.

Sebelum munculnya hidup seperti sekarang ini, bumi mengandung syarat-syarat yang membantu transformasi dari zat anorganik menjadi organik dan kemudian menjadi persenyawaan-persenyawaan multi molekuler dan tahap-tahap evolusioner lainnya dari pertumbuhan bentuk-bentuk hidup. Jika teori tentang bumi ini benar, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh alam semesta yang meliputi bumi, itu mengandung kekuatan untuk membangkitkan makhluk hidup.

Pada suatu tingkat yang lebih dekat terhadap kehidupan sehari-hari binatang dan tumbuh-tumbuhan memakai unsur-unsur yang secara teoritis dianggap tanpa nyawa dari matahari, udara, air dan barang-barang tambang dalam tindakan metabolisme untuk menghasilkan tenaga dan jaringan-jaringan hidup. Lingkungan adalah sumber bahan bagi pembangkitan hidup yang berbentuk khusus. Lingkungan (*eho*) dan bentuk kehidupan (*shoho*), oleh karena itu bukanlah dua hal yang terpisah. Jiwa hidup dan hadir dimana-mana di seluruh alam semesta dan merupakan zat dasar utama dari keduanya.

Adanya jiwa hidup yang merupakan inti dari alam semesta sudah mulai diterima atau dimengerti oleh dunia ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian semacam ini, maka dugaan adanya makhluk-makhluk hidup diluar bumi bisa diterima oleh akal, walaupun sampai saat ini belum bisa dibuktikan. Pandangan N D tentang alam semesta yang diresapi oleh jiwa hidup ini telah mendahului ilmu pengetahuan ilmiah selama berabad-abad

D. DUNIA YANG HIDUP

Hidup bukan hanya suatu semata-mata gabungan dari unsur-unsur material dan spiritual. Hidup mempunyai sifatnya sendiri, yang menyingkapkan diri ke dalam ke dua aspek material dan spiritual. Kesadaran manusia dalam melihat alam semesta dapat digolongkan ke dalam tiga hal. Pertama; pengamatan aka bentuk-bentuk sementara atau fenomena-fenomena material (*ketai*). Yang ke dua; pengamatan akan kehampaan atau fenomena spiritual (*Kutai*) dan pengamatan sifat haiki dari benda-benda (*chutai*), yang menampakkan dirinya ke dalam ke dua bentuk lainnya, (Daisaku Ikeda, 1988, 24)

Ketai pada dasarnya adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan tentang benda-benda tersendiri dan hubungannya dengan lingkungannya. Ketai bersifat intelektual dan konseptual dan berhubungan dengan fisika, matematika dan penalaran-penalaran yang serupa. Kutai adalah intuitif dan sukar sekali dipahami, tak dapat dimengerti dalam kata-kata yang melambangkan eksistensi dan non eksistensi. Dunia yang dihadapi tidak terpisah dari realitas, tetapi merupakan sumber tenaga yang tak terbatas keanekaragamannya yang ada dalam dunia fenomena yang selalau berubah.

Chutai berjuang untuk mengetahui sifat hidup yang sesungguhnya. Selanjutnya hidup dapat dibagi ke dalam hakekat dan fungsi. Jika hakekat itu adalah *chutai*, sedangkan fungsi-fungsi material dan spiritual adalah *ketai* dan *kutai* masing-masing. Hakekat tak dapat dipisahkan dari fungsinya dan sebaliknya. Dengan kata lain, *chutai* menunjukkan dirinya dalam *ketai* dan *kutai*, sedangkan keberadaan *ketai* dan *kutai* didirikan dalam *chutai*.

D. Organisasi Hidup (*Ichinen Sanzen*) dan Hukum Universal

Ichinen Sanzen adalah suatu ungkapan yang sangat mendalam dari pandangan T'ien'tai tentang organisasi hidup. Arti harafiah dari kata-kata tersebut adalah "tiga ribu gagasan dalam satu saat tunggal", (Daisaku Ikeda, 1992, 125) Ini berarti bahwa semua aspek dan realitas terjalin sangat rapat sehingga aspek-aspek itu tetap ada dalam satu gagasan, atau lebih

tepat hidup semesta terjangkau dalam satu saat.

Kata *Ichinen* secara umum berarti sesuatu yang sangat kecil (*mikrokosmos*). Kata *Sanzen* dapat menunjang kepada banyak aspek yang berlainan yang dapat diambil oleh hidup semesta, ialah totalitas dari semua fenomena, sehingga dapat menggambarkan *makrokosmos*.

Angka tiga ribu menggambarkan suatu penjabaran yang mendalam dan halus dari manifesrasi-manifestasi hidup. Ada sepuluh alam eksistensi yang harus dilalui makhluk-makhluk hidup dimana mereka menempatkan diri. Tiap-tiap alam mengandung kesemuanya dari sepuluh alam dalam dirinya, jadi seluruhnya menjadi seratus. Keadaan ini dilukiskan sebagai jikkaigogu atau sepuluh alam, wawasan yang satu meliputi yang lain. Selain itu ada sepuluh faktor pokok yang memberi ciri kepada semua barang yang dinamakan *junyoze*. Seratus alam dikalikan dengan sepuluh faktor menjadi seribu alam. Akhirnya setiap makhluk hidup berhubungan dengan tiga lingkungan. Jadi jumlah alam eksistensi adalah tiga ribu.

Secara singkat istilah *Inchinen Sanzen* berarti jiwa semesta yang terdapat dalam satu saat pikiran tunggal (*Ichinen*) mengandung semua alam yang mungkin ada dalam eksistensi (*sanzen*). Budhisme T'ient'ai secara tegas menolak pemisahan dua kesatuan itu atau mendahulukan yang satu dengan yang lain.. Semua barada di alam semesta dengan cara saling berhubungan: *mikrokosmos* memenuhi *makrokosmos*, dan *makrokosmos* adalah tersirat dalam lingkungan.

Alam semesta dengan segala isinya diatur oleh hukum yang universal yang berlaku di semua alam kehidupan (31 alam kehidupan, termasuk alam manusia), segala isi bumi, tata surya, mapunsemua galaksi di jagad raya ini. Hukum Universal ini adalah *Dhammaniyama*, (Cornelis Wowor, 1999, Hukum Kamma Budhis, 3)

Cara kerja hukum universal ini diuraikan dalam lima hukum, yaitu: (Cornelis Wowor, 1999.3-4)

1. *Utu Niyama* adalah hukum universal tentang energi, yang mengatur temperatur, cuaca, terbentuknya dan hancurnya bumi, tata-surya;

membantu pertumbuhan manusia, binatang dan pohon: gempa bumi, gunung meletus, angin, hujan halilintar.

2. *Bija Niyana* adalah hukum universal yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan (botani) yaitu bagaimana biji, stek, batang, pucuk, daun dapat bertunas atau tumbuh. Pertumbuhan tanaman dibantu oleh sinar matahari (foto sintesa) atau *Utu Niyama*.
3. *Kamma Niyama* adalah hukum universal tentang kamma sebagai hukum perbuatan. hukum sebab akibat dan hukum moral.
4. *Citta Niyama* adalah hukum universal tentang pikiran atau batin manusia.
5. *Dhamma Niyama* adalah hukum universal tentang segala sesuatu yang tidak diatur ke empat *Niyama* tersebut diatas

Sedangkan kesepuluh alam adalah: alam derita (neraka), Kelobaan yaitu alam yang menguasai manusia dengan kerakusan, kebinatangan, yaitu alam yang menyebabkan orang dikuasai oleh naluri-nalurnya, keberangan, yaitu alam menguasai orang dengan sifat persaingan, kemanusiaan atau ketentraman, yaitu keadaan biasa dari hidup, surga atau suka cita (alam kebahagiaan), keserjanaan, alam orang merasakan kebahagiaan berilmu, penciptaan, alam kejiwaan dimana orang menghargai kesenangan penciptaan, bodhisatva, yaitu alam yang menginginkan kebahagiaan bagi orang lain, yang terakhir cita Budha, alam keBudhaan). Sedangkan faktor pemberi ciri kepada masing-masing sepuluh alam itu adalah: bentuk, naluri, wujud, daya, kegiatan, faktor penyebab dalam, faktor penyebab luar, efek terpendam, efek nyata, perpaduan dari sembilan faktor lainnya. Selanjtnya tiga dunia atau lingkungan itu adalah: dunia kesatuan, dunia datri makhluk hidup, dunia dari lingkungan.

E. MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

Manusia dan alam semesta mempunyai hubungan yang sangat erat. Alam semesta dan manusia adalah satu. Dalam pemahaman N D manusia dan alam tidak jauh berbeda. Sebagaimana manusia, alam semesta terdiri dari lima unsur: tanah, air, api, angin, ruang. Dalam hal ini adanya alam semesta tidak hanya untuk menunjang kehidupan manusia atau alam semesta ada untuk mengabdikan kepada manusia. Ini karena manusia bukan ada di luar bagian alam semesta, namun ia adalah satu kesatuan dengan alam semesta. Jadi gambaran tentang alam semesta bisa diderivasikan dari gambaran tentang manusia atau sebaliknya. Wujud manusia meniru alam semesta jelas sekali diungkapkan sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

‘Bulatnya kepala berbentuk langit, bentuk persegi dari kaki berbentuk bumi. Ruang kosong di dalam perut mewujudkan langit, hangatnya perut sesuai dengan musim semi dan musim panas, kerasnya punggung sesuai dengan musim gugur dan musim dingin. Empat bagian badan sesuai dengan empat waktu, dua belas sendi besar sesuai dengan dua belas bulan, tiga ratus enam puluh sendi kecil sesuai dengan tiga ratus enam puluh hari. Keluar masuknya nafas hidung sesuai dengan angin di lembah dan parit. Sepasang mata sesuai dengan matahari dan bulan, membuka dan menutup sesuai dengan siang dan malam. Rambut sesuai dengan bintang, alis sesuai dengan bintang-bintang, nadi sesuai dengan sungai besar, tulang sesuai dengan batu dan permata, kulit dan daging sesuai dengan tanah, bulu sesuai dengan hutan rimba, (Herwindra Aiko Senisoenoto, 1991, Abad Kejiwaan: Bunga Rampai Pembabaran dan Pemikiran Senisoenoto, 54)

V. KESIMPULAN

Budhisme Nichiren Daishonin, sebagaimana tradisi dalam sekte-sekte agama yang lain mempunyai ajaran (pandangan) yang tidak dapat dijelaskan semata-mata hanya dengan akal. Demikian juga pandangannya dalam bidang Kosmologi lebih sebagai suatu ajaran yang mana diharapkan dapat diyakini atau paling tidak dimengerti. Walaupun titik-tolak ajarannya tidak sepenuhnya menggunakan akal, sebagaimana Kosmologi sebagai cabang filsafat, namun justru banyak sekali pandangannya yang kebenarannya mendahului akal, seperti prediksi umur bumi ini, dan adanya unsur-unsur hidup di alam semesta.

Budhisme memandang alam semesta dalam pemahaman yang integral dengan hidup manusia. Antara alam semesta dan manusia tidak dapat dipisahkan. Di sini alam semesta tidak hanya dipahami semata-mata sebagai objek fisik, ruang dan benda-benda, namun sebagai suatu lingkungan dimana manusia berada di dalamnya. Begitu dekatnya antara manusia dan alam semesta sehingga unsur-unsur yang menyusunnya pun sama, yaitu air, tanah, api, udara, ruang.

Alam semesta dipahami sebagai sesuatu yang besar dan menakutkan. Akal manusia tidak akan mampu mengerti secara tepat apa yang sebenarnya terjadi di dalamnya. Berkaitan dengan asal-usul alam semesta Budhisme tidak memberikan jawaban yang jelas. Ini bukan berarti Budhisme tidak menghiraukan masalah ini. Ajaran Budhisme yang disusun melalui proses kontemplasi dan perenungan yang cukup dalam ini, secara objektif menyadari keterbatasan akal manusia itu sendiri. Bertitik tolak dari masalah ini, maka Sang Budha hanya mengajarkan hal-hal yang beliau pahami betul, dengan harapan di masa yang akan datang pengetahuan tentang kapan alam semesta ini terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornelis Wowor, 1999, *Hukum Kamma Budhis*, Rora Karya, Jakarta
- Darmika, Vererable, S., 1990. *All About Buddhism*, terjemahan Arya Tjahyadi, Yayasan Dharma dipa Arana, Surabaya.
- Mahathera, Van Narada, 1992, *Sang Budha dan Ajaran-Ajarannya*, Yayasan Dharmadipa, Surabaya.
- Mudji Sutrisno, F.X., (ed.),1993, *Budhisme dan Pengaruhnya pada Abad Modern*, Kanisius, Yogyakarta.
- Murti, T.R.V., 1968, *The Central Philosophy of Buddhism*, George Allen, Unwin lmt, London.
- , 1958, *The India Philosophy*, George Allen, Unwin Ltd, London.
- Raju, P.T., 1968, *The Philosophical Tradition of India*, University of Pittsburg
- Watts,Allan, 1995, *The Philosophy of Asia*, Eden Grove Editions, London.
- Daisaku Ikeda, 1988, *The Living Philosophy*, terjemahan Sudibyo, Indira, Jakarta.
- ,1992, *My View of Buddhism*, terjemahan Ediati Kamil, Intermasa, Jakarta
- Herwindra Aiko Senosenoto, 1991, *Abad Kejiwaan: Bunga rampai Pembabaran dan Pemikiran Senosenoto*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Bellah, Robert. N., 1999, *Tokugawa Religi: The value of Preindustrial Japan*, terjemahan Suwandi, Gramedia, Jakarta.